
Strategi Pendidikan Alkitabiah: Implementasi Metode Elisa sebagai Sarana Pendidikan Rohani bagi Anak Muda di Lingkungan Gereja

Janes Sinaga¹, Juita Lusiana Sinambela², Janita Mutiara Abigael Sinaga³, Murni Sinambela⁴

¹Bible Universty, ²The International University, ³Universitas Advent Indonesia,

⁴Universitas Nusa Mandiri

E-mail: janessinaga777@gmail.com¹, juitasinambela22741@gmail.com²,
sinagajanita@gmail.com³, mshe98@gmail.com⁴

Abstract

Spiritual education for young people is an essential aspect of church ministry because it is directly related to faith growth, character formation, and spiritual maturity. However, the development of digital technology, the rise of individualistic culture, and identity crises have caused many young people to experience spiritual decline and alienation from church communities. This study aims to analyze biblical educational strategies through the implementation of Elisha's method in 2 Kings 4:29–35 as a means of spiritual education for youth within the church environment. This research employs a descriptive qualitative method using a literature study approach and theological analysis of biblical texts along with relevant scholarly literature. The findings reveal that Elisha's method contains relational and transformative principles of spiritual education, including prayer as the foundation of ministry, personal presence and care, open communication, understanding the perspectives of young people, patience in mentoring, and exemplary living. The implementation of these principles is highly relevant in fostering faith development and spiritual revival among youth amid the challenges of the modern era. This study concludes that effective Christian education should not merely focus on doctrinal teaching, but also emphasize personal relationships, spiritual mentoring, and holistic Christian character formation. Therefore, churches need to develop ministry models that are oriented toward discipleship and relational mentoring so that young people may grow into spiritually mature individuals who are ready to serve God.

Keywords: *Biblical Education, Elisha, Spiritual Education, Youth, Church, Spiritual Revival*

Abstrak

Pendidikan rohani bagi generasi muda merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja karena berhubungan langsung dengan pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan kedewasaan spiritual. Namun, perkembangan teknologi digital, budaya individualisme, serta krisis identitas menyebabkan banyak anak muda mengalami kemerosotan spiritual dan keterasingan dari komunitas gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan Alkitabiah melalui implementasi metode Elisa dalam 2 Raja-Raja 4:29–35 sebagai sarana pendidikan rohani bagi anak muda di lingkungan gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis terhadap teks Alkitab serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa metode Elisa mengandung prinsip-prinsip pendidikan rohani yang bersifat relasional dan transformatif, yaitu doa sebagai dasar pelayanan, kehadiran dan perhatian personal, komunikasi yang terbuka, kemampuan memahami perspektif anak muda, kesabaran dalam pendampingan, serta keteladanan hidup. Implementasi prinsip-prinsip tersebut terbukti relevan dalam membangun pertumbuhan iman dan kebangunan rohani generasi muda di tengah tantangan zaman modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen yang efektif tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrinal, tetapi juga pada relasi personal, pendampingan spiritual, dan pembentukan karakter Kristiani secara holistik. Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang berorientasi pada pemuridan dan pendampingan relasional agar generasi muda dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan siap melayani Tuhan.

Kata Kunci: Pendidikan Alkitabiah, Elisa, Pendidikan Rohani, Anak Muda, Gereja, Kebangunan Rohani

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi bawaan dan spiritual seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena keberhasilan maupun kegagalan pendidikan dapat memengaruhi kehidupan dan masa depan seseorang.¹ Pendidikan adalah proses pendidikan yang memanusiakan manusia ke tingkat yang lebih baik, lebih maju, lebih bernilai, dan lebih beradab.² Setiap orang tua tentu berusaha memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya agar mereka memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang berguna bagi masa depan. Namun, pada zaman sekarang pencapaian akademik saja tidaklah cukup. Orang tua juga perlu memperhatikan pembentukan karakter anak sejak usia dini hingga dewasa agar mereka memiliki kepribadian yang baik.³

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, sebuah negara dapat menjaga serta mempertahankan kehormatan dan martabatnya.⁴ Dalam keluarga, pendidikan Kristen berperan sebagai proses pembinaan iman dan pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai rohani serta diterapkan secara

¹ Janes Sinaga and Juita Lusiana Sinambela, "Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan:," *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (August 30, 2023): 34–48, accessed October 19, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/56>.

² Juita Lusiana Sinambela and Janes Sinaga, "Genealogi Pendidikan Kristen: Jejak Asal, Makna, Dan Tujuannya," *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (February 28, 2023): 1–17, accessed October 12, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/38>.

³ Janes Sinaga et al., "FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH KRISTEN," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (December 27, 2021): 58–73, accessed July 20, 2022, <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/65>.

⁴ Bernard Maruli Hutabarat et al., "KESEIMBANGAN EMOSIONAL DAN PROFESIONALISME GURU: Strategi Mempertahankan Etos Kerja Di Tengah Tekanan Hidup," *JOEL : Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2026): 1–18, accessed May 11, 2026, <https://jasinpublishing.com/joel/article/view/2>.

berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Selain itu, pendidikan juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi setiap individu agar menjadi pribadi yang unggul secara intelektual, moral, karakter, dan spiritual.⁶ Pembentukan tabiat atau karakter tidak terjadi begitu saja namun sebuah proses dari waktu-kewaktu. Pembentukan tabiat harus terus dilakukan disetiap kesempatan.⁷

Pendidikan Kristen pada hakikatnya tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan membentuk kehidupan iman yang matang melalui pendampingan spiritual yang berkesinambungan. Daniel Pesah Purwonugroho menegaskan bahwa gereja dan pendidikan rohani memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun kehidupan spiritual jemaat. Pendidikan rohani berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin iman, penguatan moral, dan pertumbuhan spiritual yang berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks pelayanan generasi muda, pendidikan Kristen harus mampu menghadirkan pembinaan yang bersifat personal dan membangun karakter Kristiani secara nyata. Penelitian Zwarsa Silalahi dan Bartholomeus Diaz Nainggolan menunjukkan bahwa gereja memiliki peranan penting dalam membimbing pertumbuhan rohani remaja melalui dukungan holistik, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan rohani sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara pembina rohani dan generasi muda yang dibimbing.

Dalam konteks Perjanjian Lama, pelayanan nabi Elisa dalam 2 Raja-Raja 4:29–35 memberikan gambaran yang kaya mengenai model pendampingan rohani yang bersifat personal dan transformatif. Kisah kebangkitan anak perempuan Sunem bukan hanya memperlihatkan kuasa mujizat Allah, tetapi juga menunjukkan pendekatan pelayanan Elisa yang penuh perhatian, doa, kesabaran, dan keterlibatan emosional. Ketika tongkat yang dibawa Gehazi tidak menghasilkan perubahan, Elisa sendiri datang dan terlibat langsung dalam proses pemulihan anak tersebut. Narasi ini menunjukkan bahwa pelayanan rohani tidak dapat digantikan hanya dengan simbol formal atau pendekatan administratif, tetapi membutuhkan kehadiran pribadi dan relasi yang mendalam. Tindakan Elisa menjadi gambaran bahwa pemulihan spiritual membutuhkan keterlibatan langsung seorang pembina rohani terhadap individu yang dilayani.

Dalam 2 Raja-Raja 4:32–33 dijelaskan bahwa Elisa masuk ke kamar anak itu, menutup pintu, lalu berdoa kepada Tuhan. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa doa menjadi dasar utama dalam pelayanan pemulihan rohani. Selanjutnya Elisa membaringkan dirinya di atas anak itu dengan mulut pada mulut, mata pada mata, dan telapak tangan pada

⁵ Janes Sinaga et al., “PERAN EDUKATIF ORANG TUA DALAM KELUARGA KRISTEN TERHADAP KONSISTENSI ANAK DALAM HIDUP BENAR,” *JASIN: Journal of Advanced Studies and Interdisciplinary Innovation* 1, no. 1 (2026): 1–11, accessed May 11, 2026, <https://jasinpublishing.com/jasin/issue/view/1>.

⁶ M Mohzana et al., “Using Preference Selection Index for Resource Allocation in Education: A Case Study of Public School Funding,” *AIP Conference Proceedings* 3337, no. 1 (2026): 1–7, <https://pubs.aip.org/aip/acp/article/3337/1/030029/3376193/Using-preference-selection-index-for-resource>.

⁷ Sinaga et al., “FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH KRISTEN.”

telapak tangan anak tersebut. Gambaran ini menunjukkan kedekatan emosional dan keterlibatan total seorang pelayan Tuhan terhadap orang yang dilayaninya. Secara pedagogis, tindakan Elisa mencerminkan model pendidikan rohani yang inkarnasional, yaitu hadir secara nyata di tengah pergumulan seseorang. Pendekatan seperti ini relevan dengan kebutuhan pelayanan anak muda masa kini yang membutuhkan perhatian personal, pendampingan emosional, dan relasi yang autentik dalam pertumbuhan iman mereka.

Model pelayanan Elisa menjadi sangat relevan diterapkan dalam pelayanan generasi muda di gereja masa kini. Banyak anak muda mengalami “kematian rohani” dalam bentuk kehilangan semangat ibadah, krisis identitas, kecanduan media digital, luka emosional, serta keterasingan dari komunitas gereja. Remaja Kristen memiliki kebutuhan spiritual yang sangat berkaitan dengan identitas diri di dalam Kristus, lingkungan mentoring yang suportif, dan pola pemuridan yang relasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pelayanan yang melibatkan mentoring, komunikasi terbuka, dan keterlibatan komunitas sangat efektif dalam membangun iman generasi muda. Keterlibatan aktif kaum muda dalam pelayanan gereja memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan rohani mereka. Dengan demikian, pelayanan gereja yang hanya berfokus pada aktivitas formal tanpa relasi personal cenderung kurang efektif dalam membentuk spiritualitas generasi muda secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan Alkitabiah melalui implementasi metode Elisa sebagai sarana pendidikan rohani bagi anak muda di lingkungan gereja berdasarkan 2 Raja-Raja 4:29–35. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pelayanan gereja dalam membangun model pendidikan rohani yang relasional, kontekstual, dan transformatif sehingga generasi muda dapat mengalami pertumbuhan iman yang sehat, dewasa, dan berakar kuat dalam kehidupan spiritual Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan rohani yang terdapat dalam narasi elisa di 2 raja-raja 4:29–35 serta relevansinya terhadap pelayanan anak muda di gereja masa kini. Data penelitian diperoleh melalui analisis teks alkitab, buku-buku teologi pendidikan kristen, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan rohani, pelayanan pemuda, serta pembentukan spiritualitas generasi muda.

Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan teologis terhadap narasi elisa. Penulis menafsirkan tindakan-tindakan elisa sebagai prinsip pedagogis yang dapat diterapkan dalam pendidikan kristen. Selanjutnya, hasil interpretasi dikaitkan dengan kebutuhan rohani anak muda di lingkungan gereja modern. Pendekatan ini memungkinkan

penelitian menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai implementasi metode elisa sebagai strategi pendidikan rohani yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam 2 Raja-Raja 4:33 dijelaskan bahwa Elisa menutup pintu dan berdoa kepada Tuhan sebelum melakukan tindakan pemulihan terhadap anak perempuan Sunem. Tindakan Elisa menunjukkan bahwa doa menjadi fondasi utama dalam pelayanan rohani dan proses pemulihan spiritual. Elisa menyadari bahwa keberhasilan pelayanan tidak bergantung pada kemampuan manusia semata, melainkan pada kuasa Allah yang bekerja melalui doa dan iman. Narasi ini menegaskan bahwa pendidikan rohani dalam perspektif Alkitab selalu berkaitan erat dengan relasi pribadi antara manusia dan Tuhan. Dengan demikian, doa bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan sarana komunikasi spiritual yang menghadirkan kuasa Allah dalam proses pembentukan iman seseorang. Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani anak muda harus dibangun di atas kehidupan doa yang konsisten agar terjadi transformasi spiritual yang sejati melalui pekerjaan Roh Kudus.

Pentingnya doa dalam pembentukan kehidupan rohani juga ditegaskan dalam berbagai penelitian teologis kontemporer. Daniel Pesah Purwonugroho menjelaskan bahwa pendidikan rohani dalam gereja berfungsi membangun disiplin spiritual jemaat melalui praktik-praktik ibadah yang menolong pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani. Ia menekankan bahwa kehidupan doa menjadi bagian integral dalam pengembangan spiritualitas Kristen karena doa memungkinkan seseorang membangun relasi yang intim dengan Tuhan serta memperoleh kekuatan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.⁸ Penelitian Maya mengenai disiplin membaca Alkitab dan berdoa pada remaja gereja juga menunjukkan bahwa kebiasaan doa memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan rohani remaja, terutama dalam pembentukan karakter, pengendalian diri, dan kesetiaan kepada Tuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa doa bukan hanya aktivitas pribadi, tetapi juga sarana pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk identitas iman generasi muda.⁹

Penelitian teologis kontemporer menunjukkan bahwa doa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan spiritualitas dan ketahanan iman generasi muda. Moroki dan Tulangouw menjelaskan bahwa doa bukan sekadar praktik ritual keagamaan, melainkan relasi spiritual yang memungkinkan seseorang mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah serta memperoleh kekuatan batin dalam menghadapi pergumulan hidup. Dalam perspektif

⁸ Daniel Pesah Purwonugroho, "Gereja Dan Pendidikan Rohani: Kajian Teologis 1 Timotius 4:7-8 Terhadap Pengembangan Kehidupan Rohani Jemaat," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 2 (October 31, 2024): 42–60, accessed May 12, 2026, <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/79>.

⁹ Maya YM, "Disiplin Membaca Alkitab Dan Berdoa Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja: Studi Pada Remaja Di Gereja Kristen Sulawesi Barat Bukit Zion, Mamuju," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (April 8, 2023): 96–107, accessed May 12, 2026, <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/view/108>.

pendidikan rohani, doa berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan iman, dan pemulihan emosional karena melalui doa seseorang belajar menyerahkan kecemasan, ketakutan, dan pergumulannya kepada Tuhan.¹⁰ Selain itu, penelitian Abraham menunjukkan bahwa praktik doa yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kedewasaan spiritual, meningkatkan kesadaran moral, dan menghasilkan perubahan perilaku yang positif pada generasi muda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa doa memiliki dimensi transformasional yang sangat penting dalam proses pendidikan Kristen.¹¹

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, pembina pemuda perlu menjadikan doa sebagai pusat pelayanan dan pendidikan rohani. Kenyataannya, banyak program pelayanan gereja lebih menekankan kegiatan hiburan, aktivitas seremonial, dan pendekatan pragmatis, tetapi kurang memberi perhatian terhadap pembentukan disiplin doa dalam kehidupan anak muda. Kondisi ini menyebabkan pelayanan pemuda sering kehilangan dimensi spiritual yang mendalam. Edward Nimits Abraham menjelaskan bahwa praktik doa yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran spiritual, kedewasaan emosional, dan perubahan perilaku generasi muda secara nyata. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembinaan rohani berbasis doa mampu menghasilkan transformasi spiritual yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat formal dan informatif. Oleh sebab itu, para pembina pemuda harus memiliki kehidupan doa yang kuat agar mampu memperoleh hikmat, kesabaran, dan kepekaan rohani dalam memahami pergumulan anak muda secara menyeluruh.¹²

Selain itu, gereja perlu membangun budaya doa yang melibatkan generasi muda secara aktif dalam kehidupan komunitas iman. Doa bersama, kelompok pemuridan, persekutuan doa pemuda, dan mentoring rohani dapat menjadi sarana efektif dalam membangun spiritualitas anak muda. Gereja memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu rohani pemuda melalui pembinaan spiritual yang konsisten dan relasional. Ketika doa menjadi bagian utama dalam pelayanan gereja, anak muda tidak hanya mengalami pertumbuhan intelektual dalam memahami firman Tuhan, tetapi juga mengalami pembaruan hati dan karakter secara nyata. Dengan demikian, implementasi metode Elisa dalam 2 Raja-Raja 4:33 memperlihatkan bahwa doa merupakan dasar utama pendidikan rohani yang mampu membawa pemulihan, pertumbuhan iman, dan kebangunan spiritual bagi generasi muda di lingkungan gereja.¹³

¹⁰ Gratia Maria Moroki and Maria Elisa Tulangouw, "Pemaknaan Doa Dalam Perspektif Martin Luther Sebagai Sumbangsih Bagi Kehidupan Pemuda Masa Kini," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 3 (September 30, 2025): 51–64, accessed May 12, 2026, <https://journal.stakagi.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/53>.

¹¹ Edward Nimits Abraham, "Ritualitas Ke Relasionalitas: Doa Pagi Sebagai Strategi Pembinaan Rohani Siswa SMA Berbasis Nilai Galatia 5:22–23," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (June 26, 2025): 53–66, accessed May 12, 2026, <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/view/143>.

¹² Ibid.

¹³ Rita Klara Wakaf, Wiesye Agnes Wattimury, and Ricky Donald Montang, "PERAN GEREJA DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA: THE ROLE OF THE CHURCH IN

Kehadiran dan Perhatian sebagai Bentuk Pendidikan Relasional

Dalam 2 Raja-Raja 4:34 dijelaskan bahwa Elisa membaringkan dirinya di atas anak perempuan Sunem yang telah mati. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional dan keterlibatan personal yang mendalam dalam proses pemulihan anak itu. Elisa tidak hanya memberikan instruksi dari kejauhan, tetapi hadir secara langsung dan terlibat penuh dalam pergumulan yang sedang dialami keluarga tersebut. Narasi ini memperlihatkan bahwa pelayanan rohani yang efektif membutuhkan kehadiran nyata dan relasi personal antara pelayan Tuhan dengan individu yang dilayani. Dalam perspektif pendidikan Kristen, pendekatan Elisa menunjukkan bahwa pembentukan iman tidak dapat dilakukan secara mekanis atau impersonal, melainkan harus melalui hubungan yang penuh perhatian, empati, dan kasih. Kehadiran seorang pembina rohani menjadi sarana penting dalam membangun rasa aman dan keterbukaan spiritual bagi generasi muda.

Pendidikan relasional menjadi kebutuhan mendesak dalam pelayanan anak muda masa kini karena banyak generasi muda mengalami krisis relasi dan kekosongan emosional. Perkembangan teknologi digital dan budaya individualisme menyebabkan banyak anak muda merasa terisolasi meskipun hidup dalam lingkungan sosial yang ramai. Generasi Z memiliki kecenderungan mengalami keterasingan spiritual akibat lemahnya relasi interpersonal dalam keluarga maupun komunitas gereja. Dalam situasi tersebut, gereja perlu menghadirkan pelayanan yang menekankan hubungan personal dan pendampingan yang autentik agar generasi muda dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang sehat. Kehadiran pembina rohani yang mampu mendengarkan, memahami, dan menerima anak muda secara tulus akan membantu mereka merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas iman.¹⁴

Pelayanan gereja yang hanya berfokus pada program, aturan, dan aktivitas seremonial tanpa membangun relasi personal sering kali gagal menjawab kebutuhan emosional generasi muda. Penelitian Kasingku dan Panjaitan menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristiani generasi Z sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara gereja dan generasi muda. Generasi muda membutuhkan figur pembimbing yang hadir sebagai mentor, sahabat, dan teladan hidup dalam perjalanan iman mereka. Kehadiran yang penuh kasih dan perhatian akan menolong anak muda lebih terbuka terhadap proses pembinaan rohani serta lebih mudah diarahkan kepada pertumbuhan spiritual yang sehat. Dengan demikian, implementasi metode Elisa dalam 2 Raja-Raja 4:34 memberikan prinsip penting bahwa pendidikan rohani yang efektif harus dibangun melalui relasi personal, perhatian yang tulus, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan generasi muda.¹⁵

IMPROVING SPIRITUAL QUALITIES OF YOUTH," *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 2 (March 2, 2023): 279–301, accessed May 12, 2026, https://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/169.

¹⁴ Hersen Geny Wulur, "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (June 30, 2024): 69–87, accessed May 12, 2026, <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/102>.

¹⁵ Karsiah Karsiah and Firman Panjaitan, "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 15, no. 1 (December 27, 2025): 41–60, accessed May 12, 2026, <https://journal.stni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/340>.

Memahami Perspektif Anak Muda

Ungkapan “matanya di atas mata anak itu” dalam 2 Raja-Raja 4:34 dapat dipahami sebagai simbol perhatian, empati, dan usaha memahami keadaan anak tersebut secara mendalam. Tindakan Elisa menunjukkan bahwa pemulihan tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui keterhubungan personal yang penuh kepedulian. Dalam konteks pendidikan rohani, prinsip ini menegaskan bahwa pembina rohani perlu memahami kondisi emosional, psikologis, dan spiritual generasi muda secara menyeluruh. Pendidikan Kristen yang efektif tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan normatif dan instruksional, tetapi membutuhkan kemampuan melihat dunia dari perspektif anak muda agar pembinaan rohani dapat menjawab kebutuhan mereka secara kontekstual. Kurangnya pemahaman terhadap pergumulan generasi muda sering kali menimbulkan konflik antar generasi dan menyebabkan anak muda merasa tidak dipahami dalam komunitas gereja.

Perkembangan globalisasi, modernisasi, dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara masyarakat memandang agama. Salah satu dampak yang terlihat adalah munculnya sekularisme yang memisahkan nilai-nilai agama dari kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya.¹⁶ Generasi muda masa kini hidup dalam konteks sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital, tekanan sosial, krisis identitas, kecemasan mental, serta pencarian makna hidup yang semakin kompleks. Remaja dan pemuda gereja memiliki kebutuhan rohani yang sangat berkaitan dengan penerimaan diri, dukungan emosional, dan relasi yang sehat dengan pembimbing rohani. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa banyak anak muda mengalami kebingungan identitas dan penurunan spiritualitas karena kurangnya figur yang mampu memahami pergumulan mereka secara personal. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang bersifat empatik dan dialogis agar generasi muda merasa diterima dan dihargai dalam proses pertumbuhan iman mereka.¹⁷

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap dialog dan membutuhkan pendekatan yang bersifat partisipatif dibandingkan pola pendidikan yang otoriter. Dalam konteks pelayanan gereja, pendekatan yang terlalu menekankan aturan tanpa memahami kondisi psikologis generasi muda justru dapat menciptakan jarak emosional dan penolakan terhadap pembinaan rohani. Oleh karena itu, pembina rohani perlu memiliki empati, kemampuan mendengar secara aktif, dan kepekaan terhadap pergumulan anak muda agar proses pendidikan rohani dapat

¹⁶ Murni Sinambela et al., “Pendidikan Kristen Di Akhir Zaman: Tantangan, Peran, Dan Strategi Pembentukan Iman Generasi Beriman,” *JOEL : Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (May 12, 2026): 42–53, accessed May 12, 2026, <https://jasinpublishing.com/joel/article/view/6>.

¹⁷ Siska Panduwinata, Margareta Margareta, and Wandi Wandi, “Analisis Kebutuhan Rohani Dan Strategi PAK Bagi Remaja Dan Pemuda Di GKE Betang Kahanjak,” *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (December 18, 2025): 52–59, accessed May 12, 2026, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Nubuat/article/view/1494>.

berlangsung secara efektif. Pendekatan yang penuh pengertian akan membantu generasi muda merasa aman untuk membuka diri dan bertumbuh dalam iman.¹⁸

Pentingnya memahami perspektif generasi muda, dimana pelayanan pemuda yang berhasil adalah pelayanan yang mampu membangun komunikasi dua arah dan relasi yang suportif dengan generasi muda. Anak muda membutuhkan mentor rohani yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar, sahabat, dan pembimbing dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Ketika gereja mampu menyediakan ruang yang aman dan penuh penerimaan, generasi muda akan lebih mudah mengalami pertumbuhan rohani yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi metode Elisa dalam 2 Raja-Raja 4:34 memberikan prinsip penting bahwa memahami perspektif anak muda merupakan bagian integral dalam pendidikan rohani yang bersifat relasional dan transformatif.¹⁹

Kebangunan Rohani sebagai Tujuan Pendidikan Kristen

Puncak dari kisah dalam 2 Raja-Raja 4:35 terjadi ketika anak perempuan Sunem akhirnya hidup kembali dan membuka matanya setelah Elisa berdoa dan melakukan tindakan pemulihan secara penuh perhatian. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan kuasa Allah dalam membangkitkan kehidupan secara fisik, tetapi juga melambangkan pemulihan dan kebangunan rohani. Dalam perspektif pendidikan Kristen, kebangunan rohani merupakan tujuan utama dari seluruh proses pembinaan iman, yaitu membawa seseorang mengalami pembaruan hidup dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Pendidikan rohani tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan Alkitabiah semata, tetapi harus menghasilkan transformasi hidup yang nyata melalui perubahan pola pikir, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, penelitian Dingu, Dethan, dan Loka (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam pelayanan gereja memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan rohani mereka. Generasi muda yang dilibatkan dalam pelayanan cenderung memiliki komitmen iman yang lebih kuat, rasa tanggung jawab spiritual yang lebih tinggi, dan hubungan yang lebih dekat dengan komunitas gereja. Hal ini menunjukkan bahwa kebangunan rohani tidak hanya dibentuk melalui pengajaran, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan pelayanan dan komunitas iman. Gereja perlu menciptakan sistem pendidikan rohani yang tidak hanya berfokus pada aktivitas seremonial, tetapi juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk bertumbuh, melayani, dan mengalami karya Tuhan secara pribadi. Dengan demikian, pendidikan rohani dapat

¹⁸ Karsiah and Panjaitan, "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6."

¹⁹ Juwinner Dedy et al., "Peran Pemimpin Pemuda Sebagai Agen Perubahan Dalam Peribadatan," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (May 3, 2024): 1766–1773, accessed May 12, 2026, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/972>.

menghasilkan generasi yang memiliki iman yang matang, karakter Kristiani, dan semangat pelayanan yang kuat.²⁰

Dalam konteks gereja masa kini, implementasi metode Elisa dapat menjadi model pelayanan yang efektif dalam membangun kebangunan rohani generasi muda. Pendekatan Elisa yang berpusat pada doa, relasi personal, perhatian, komunikasi, empati, dan keteladanan menunjukkan bahwa pendidikan rohani yang efektif harus bersifat relasional dan transformatif. Gereja memiliki peranan penting dalam membangun kehidupan rohani jemaat melalui pembinaan spiritual yang konsisten dan berorientasi pada pertumbuhan iman. Ketika gereja menghadirkan pelayanan yang penuh kasih dan pendampingan yang nyata, generasi muda akan lebih mudah mengalami perubahan hidup dan pertumbuhan spiritual yang sehat. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan fungsinya sebagai komunitas pendidikan rohani yang membentuk generasi muda menjadi murid Kristus yang dewasa, memiliki karakter Kristiani, dan siap melayani Tuhan di tengah perkembangan zaman modern.²¹

KESIMPULAN

Metode pelayanan Elisa dalam 2 Raja-Raja 4:29–35 mengandung prinsip-prinsip pendidikan rohani yang sangat relevan bagi pelayanan anak muda di gereja masa kini. Penelitian ini menemukan bahwa strategi pendidikan Alkitabiah yang diterapkan Elisa meliputi doa yang sungguh-sungguh, perhatian dan kehadiran personal, komunikasi terbuka, empati terhadap kondisi anak muda, kesabaran dalam pendampingan, serta keteladanan hidup. Seluruh prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan rohani yang efektif bersifat relasional dan transformatif.

Implementasi metode Elisa dapat menjadi model pelayanan gereja dalam membina generasi muda yang sedang menghadapi berbagai tantangan spiritual dan sosial. Gereja tidak cukup hanya memberikan pengajaran formal, tetapi perlu menghadirkan pendampingan rohani yang personal dan penuh kasih. Melalui pendekatan ini, anak muda dapat mengalami pemulihan spiritual, pertumbuhan iman, dan pembentukan karakter Kristiani yang matang. Dengan demikian, gereja dapat menghasilkan generasi yang memiliki kehidupan rohani yang kuat dan siap menjadi pelayan Tuhan di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

- Abraham, Edward Nimits. "Ritualitas Ke Relasionalitas: Doa Pagi Sebagai Strategi Pembinaan Rohani Siswa SMA Berbasis Nilai Galatia 5:22–23." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (June 26, 2025): 53–66. Accessed May 12, 2026.

²⁰ Dominggus Uumbu Dingu, Elisabeth Dethan, and Petrus Kefas Loka, "Hubungan Pendayagunaan Kaum Muda Dalam Bidang Pelayanan Terhadap Pertumbuhan Rohani Kaum Muda Di Gereja Reformasi Yerusalem Noelbaki," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (November 30, 2023): 01–16, accessed May 12, 2026, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/610>.

²¹ Purwonugroho, "Gereja Dan Pendidikan Rohani: Kajian Teologis 1 Timotius 4:7-8 Terhadap Pengembangan Kehidupan Rohani Jemaat."

- <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/view/143>.
- Dedy, Juwinner, Kasingku 1□, Edwin Melky Lumingkewas, Winda Novita Warouw, and Pendidikan Agama. “Peran Pemimpin Pemuda Sebagai Agen Perubahan Dalam Peribadatan.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (May 3, 2024): 1766–1773. Accessed May 12, 2026. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/972>.
- Hutabarat, Bernard Maruli, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Janita Mutiara Abigael Sinaga, and Murni Sinambela. “KESEIMBANGAN EMOSIONAL DAN PROFESIONALISME GURU: Strategi Mempertahankan Etos Kerja Di Tengah Tekanan Hidup.” *JOEL : Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2026): 1–18. Accessed May 11, 2026. <https://jasinpublishing.com/joel/article/view/2>.
- Karsiah, Karsiah, and Firman Panjaitan. “Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Kristiani Generasi Z Berdasarkan Amsal 22:6.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 15, no. 1 (December 27, 2025): 41–60. Accessed May 12, 2026. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/340>.
- Mohzana, M, Hary Murcahyanto, Ana Rusmardiana, Janes Sinaga, Evi Susulawati, and Mirzarahimov Bakhtiyor Khoshimovich. “Using Preference Selection Index for Resource Allocation in Education: A Case Study of Public School Funding.” *AIP Conference Proceedings* 3337, no. 1 (2026): 1–7. <https://pubs.aip.org/aip/acp/article/3337/1/030029/3376193/Using-preference-selection-index-for-resource>.
- Moroki, Gratia Maria, and Maria Elisa Tulangouw. “Pemaknaan Doa Dalam Perspektif Martin Luther Sebagai Sumbangsih Bagi Kehidupan Pemuda Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 3 (September 30, 2025): 51–64. Accessed May 12, 2026. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/53>.
- Panduwinata, Siska, Margareta Margareta, and Wandu Wandu. “Analisis Kebutuhan Rohani Dan Strategi PAK Bagi Remaja Dan Pemuda Di GKE Betang Kahanjak.” *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (December 18, 2025): 52–59. Accessed May 12, 2026. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Nubuat/article/view/1494>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Gereja Dan Pendidikan Rohani: Kajian Teologis 1 Timotius 4:7-8 Terhadap Pengembangan Kehidupan Rohani Jemaat.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 2 (October 31, 2024): 42–60. Accessed May 12, 2026. <https://ojs.sttml.ac.id/index.php/Jurung/article/view/79>.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. “FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH KRISTEN.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (December 27, 2021): 58–73. Accessed July 20, 2022. <http://sttsabdagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/65>.
- Sinaga, Janes, and Juita Lusiana Sinambela. “Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi Dan Tujuan Pendidikan.” *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (August 30, 2023): 34–48. Accessed October 19, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/56>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Janita Mutiara Abigael Sinaga, and Murni Sinambela. “PERAN EDUKATIF ORANG TUA DALAM KELUARGA KRISTEN TERHADAP KONSISTENSI ANAK DALAM HIDUP BENAR.” *JASIN: Journal of Advanced Studies and Interdisciplinary Innovation* 1, no. 1 (2026): 1–11. Accessed May 11, 2026. <https://jasinpublishing.com/jasin/issue/view/1>.
- Sinambela, Juita Lusiana, and Janes Sinaga. “Genealogi Pendidikan Kristen: Jejak Asal, Makna, Dan Tujuannya.” *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1

- (February 28, 2023): 1–17. Accessed October 12, 2023. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/jimad/article/view/38>.
- Sinambela, Murni, Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, and Janita Mutiara Abigail Sinaga. “Pendidikan Kristen Di Akhir Zaman: Tantangan, Peran, Dan Strategi Pembentukan Iman Generasi Beriman.” *JOEL : Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (May 12, 2026): 42–53. Accessed May 12, 2026. <https://jasinpublishing.com/joel/article/view/6>.
- Umbu Dingu, Dominggus, Elisabeth Dethan, and Petrus Kefas Loka. “Hubungan Pendayagunaan Kaum Muda Dalam Bidang Pelayanan Terhadap Pertumbuhan Rohani Kaum Muda Di Gereja Reformasi Yerusalem Noelbaki.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (November 30, 2023): 01–16. Accessed May 12, 2026. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/610>.
- Wakaf, Rita Klara, Wiesye Agnes Wattimury, and Ricky Donald Montang. “PERAN GEREJA DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA: THE ROLE OF THE CHURCH IN IMPROVING SPIRITUAL QUALITIES OF YOUTH.” *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 2 (March 2, 2023): 279–301. Accessed May 12, 2026. https://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/169.
- Wulur, Hersen Geny. “Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme.” *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (June 30, 2024): 69–87. Accessed May 12, 2026. <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/102>.
- YM, Maya. “Disiplin Membaca Alkitab Dan Berdoa Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja: Studi Pada Remaja Di Gereja Kristen Sulawesi Barat Bukit Zion, Mamuju.” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (April 8, 2023): 96–107. Accessed May 12, 2026. <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/view/108>.